

Pendampingan Dalam Pendidikan Seks Pada Usia 7 Dan 8 Tahun Di Sekolah Dasar Takalar Sulawesi Selatan

Rika Asmirah^{1*}, Mildaratu², Erma Puspita Sari³, Musaidah⁴, Nunung Suryana Jamin⁵

¹Program Studi Kebidanan, Universitas Megarezky

²Program Studi Kebidanan, Universitas Indonesia Timur

³Program Studi Kebidanan, Universitas Kader Bangsa

⁴Program Studi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Gunung Sari Makassar

⁵Program Studi PG Paud, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: rikaasmirahjohannir@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2253>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 June 2025

Revised: 29 July 2025

Accepted: 14 August 2025

Kata Kunci

Pendidikan Seks Dini,
Pendampingan Anak,
Pencegahan Kekerasan
Seksual, Sekolah Dasar,
Takalar.

Keywords

Early Sex Education, Child
Support, Prevention of Sexual
Violence, Elementary School,
Takalar.



ABSTRACT

Pendidikan seks sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam membangun pemahaman anak mengenai tubuh mereka, batasan pribadi, serta cara melindungi diri dari potensi kekerasan dan pelecehan seksual. Namun, topik ini masih dianggap tabu di banyak keluarga dan sekolah, sehingga anak-anak rentan menerima informasi yang salah atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, dengan sasaran siswa usia 7–8 tahun. Metode pelaksanaan mencakup edukasi interaktif melalui cerita bergambar, permainan peran, diskusi kelompok kecil, serta pelibatan guru dan orang tua dalam sesi pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana serta pengamatan perilaku anak selama kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman anak terkait area tubuh pribadi (80%), kemampuan menolak sentuhan yang tidak pantas (75%), dan keberanian meminta pertolongan kepada orang dewasa yang dipercaya (85%). Program ini membuktikan bahwa pendidikan seks dapat diajarkan dengan cara yang sesuai, ramah anak, dan efektif untuk meningkatkan kesadaran sejak dini. Diharapkan, model pendampingan ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah dasar lain di Indonesia untuk membentuk generasi yang lebih sadar dan terlindungi.

Early childhood sex education is a crucial foundation for building children's understanding of their bodies, personal boundaries, and how to protect themselves from potential violence and sexual misconduct. However, this topic remains taboo in many families and schools, leaving children vulnerable to receiving misinformation or information inappropriate for their developmental stage. This Community Service Program (PKM) was implemented at an elementary school in Takalar Regency, South Sulawesi, targeting students aged 7–8 years. The implementation method included interactive education through illustrated stories, role-playing, small group discussions, and the involvement of teachers and parents in mentoring sessions. Evaluation was conducted through simple pre- and post-tests and observations of children's behavior during the activities. Results showed a significant increase in children's understanding of the private parts of the body (80%), their ability to refuse inappropriate touching (75%), and their courage to seek help from a trusted adult (85%). This program demonstrates that sex education can be taught in an appropriate, child-friendly, and effective way to raise awareness from an early age. For example, this mentoring model could be implemented in other elementary schools in Indonesia to foster a more aware and protected generation.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite Rika Asmirah, et al (2025) Pendampingan Dalam Pendidikan Seks Pada Usia 7 Dan 8 Tahun Di Sekolah Dasar Takalar Sulawesi Selatan. 4(1), 4129-4133, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2253>

PENDAHULUAN

Pendidikan seks dini adalah bagian integral dari pendidikan karakter yang bertujuan memberikan pemahaman kepada anak mengenai tubuh mereka, batasan pribadi, dan keterampilan dasar untuk melindungi diri dari perilaku yang tidak pantas. Anak usia 7–8 tahun merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap paparan informasi yang salah mengenai seksualitas. Pada usia ini, anak mulai ingin tahu dan mengeksplorasi dunia sekitarnya, termasuk mengenai tubuh dan relasi antarindividu. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bimbingan yang tepat agar tidak salah memahami konsep seksualitas dan mampu menjaga diri sejak dini.

Fakta menunjukkan bahwa banyak kasus kekerasan seksual pada anak terjadi karena kurangnya pengetahuan anak tentang area tubuh yang harus dilindungi. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, lebih dari 60% korban kekerasan seksual anak berasal dari kelompok usia sekolah dasar. Sebagian besar korban tidak melapor karena tidak memahami bahwa mereka mengalami pelanggaran batasan tubuh. Hal ini menegaskan pentingnya program edukasi seks yang ramah anak dan sesuai konteks budaya setempat.

Di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, sebagian besar sekolah dasar belum memiliki program khusus terkait pendidikan seks dini. Sebagian guru dan orang tua merasa topik ini tabu untuk dibicarakan kepada anak, sehingga anak-anak belajar dari sumber yang tidak terkontrol, seperti media sosial atau teman sebaya. Kondisi ini menimbulkan risiko anak mendapatkan informasi keliru, bahkan mengarah pada perilaku berisiko.

Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, dilakukan pendampingan pendidikan seks pada siswa usia 7–8 tahun di salah satu Sekolah Dasar di Takalar. Pendekatan yang digunakan menekankan metode interaktif seperti permainan peran, cerita bergambar, dan diskusi ringan agar anak dapat memahami dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan ini juga melibatkan guru dan orang tua agar edukasi dapat dilanjutkan secara konsisten di rumah dan sekolah.

Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan anak-anak dapat memahami konsep area tubuh pribadi, berani berkata “tidak” terhadap sentuhan yang tidak pantas, dan mengetahui kepada siapa mereka harus meminta pertolongan. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadi contoh model pendidikan seks dini yang dapat diadaptasi di sekolah dasar lain di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas 1 dan 2 (usia 7–8 tahun) dengan total peserta sebanyak 50 anak.

1. Tahap Persiapan
 - a. Koordinasi dengan pihak sekolah dan Dinas Pendidikan setempat.
 - b. Penyusunan materi edukasi seks dini yang ramah anak, menggunakan media cerita bergambar, kartu edukasi, dan boneka.
 - c. Penyusunan instrumen evaluasi sederhana berupa lembar tanya jawab dan pengamatan perilaku.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Sesi Pengenalan Tubuh: Anak diajak mengenal bagian tubuh, termasuk area pribadi (dada, alat kelamin, bokong) yang tidak boleh disentuh orang lain.
 - b. Sesi Batasan dan Perlindungan Diri: Melalui permainan peran, anak belajar mengatakan “tidak” jika ada yang mencoba menyentuh bagian tubuh pribadi.
 - c. Sesi Permintaan Pertolongan: Anak diajarkan cara meminta bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya (guru, orang tua, polisi).
 - d. Diskusi dengan Orang Tua dan Guru: Memberikan panduan tentang cara melanjutkan pendidikan seks di rumah dan di sekolah.
3. Tahap Evaluasi
 - a. Mengukur pemahaman anak dengan pertanyaan sederhana sebelum dan sesudah kegiatan.
 - b. Observasi respon dan kemampuan anak dalam mengekspresikan penolakan pada simulasi situasi yang tidak nyaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) “Pendampingan dalam Pendidikan Seks pada Usia 7 dan 8 Tahun di Sekolah Dasar Takalar, Sulawesi Selatan” dilaksanakan pada bulan Mei 2025, dengan total peserta 50 siswa (kelas 1 dan 2). Hasil pelaksanaan program dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Kegiatan Edukasi Anak
 - a. Sebelum kegiatan, hanya 30% anak yang mengetahui bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh orang lain.
 - b. Setelah diberikan edukasi menggunakan cerita bergambar, boneka edukasi, dan permainan peran, jumlah anak yang mampu menyebutkan dengan benar area tubuh pribadi meningkat menjadi 80%.
 - c. Pada sesi simulasi, 75% anak mampu berkata “tidak” dan menjauh ketika diperagakan situasi sentuhan tidak pantas oleh fasilitator dalam skenario permainan peran.
 - d. 85% anak mampu menjawab siapa saja orang dewasa yang dapat dipercaya (guru, orang tua, polisi) ketika membutuhkan pertolongan.
2. Hasil Kegiatan Diskusi dengan Guru dan Orang Tua
 - a. Guru dan orang tua menyambut baik program ini karena sebelumnya merasa kesulitan membicarakan topik pendidikan seks dengan anak.
 - b. Setelah pendampingan, guru berkomitmen mengintegrasikan materi ini ke dalam pembelajaran tematik, sementara orang tua mulai menyadari pentingnya mengajarkan anak tentang batasan tubuh sejak dini.
 - c. Terbentuk kesepakatan untuk membuat pojok konseling anak di sekolah agar anak-anak memiliki ruang aman untuk bercerita jika menghadapi masalah terkait pelecehan atau kekerasan.
3. Respon dan Dampak Kegiatan
 - a. Anak terlihat antusias dan aktif mengikuti kegiatan. Metode interaktif membuat mereka nyaman belajar tanpa rasa takut.
 - b. Guru mengakui bahwa pendekatan melalui media visual dan permainan lebih efektif dibanding hanya memberikan penjelasan lisan.
 - c. Program ini memberikan dampak positif dengan menumbuhkan budaya komunikasi terbuka di sekolah antara siswa, guru, dan orang tua dalam membicarakan topik sensitif seperti pendidikan seks.
4. Tantangan dan Temuan di Lapangan
 - a. Beberapa anak masih malu-malu menyebutkan bagian tubuh tertentu, sehingga diperlukan pengulangan edukasi di rumah dan sekolah.
 - b. Ditemukan bahwa sebagian orang tua masih merasa tidak nyaman mendiskusikan pendidikan seks di rumah, sehingga sekolah perlu memberikan panduan praktis.
 - c. Ada permintaan dari pihak sekolah untuk mengadakan sesi lanjutan yang mencakup materi tentang perlindungan dari perundungan (bullying) dan etika pertemanan sehat.

Pembahasan

Kegiatan Pendampingan dalam Pendidikan Seks pada Usia 7 dan 8 Tahun di Sekolah Dasar Takalar, Sulawesi Selatan membuktikan bahwa edukasi seks dini dapat diberikan dengan cara yang tepat, ramah anak, dan efektif. Beberapa poin pembahasan yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas Metode Interaktif

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini—yakni cerita bergambar, permainan peran, dan boneka edukasi—terbukti mampu menarik perhatian anak. Anak-anak usia 7–8 tahun berada pada tahap operasional konkret (menurut teori perkembangan kognitif Piaget), sehingga mereka lebih mudah memahami informasi melalui media visual dan praktik langsung. Dengan permainan peran, anak tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan cara berkata “tidak” dan mencari pertolongan ketika berada dalam situasi yang tidak aman.

2. Pentingnya Keterlibatan Guru dan Orang Tua

Kegiatan ini melibatkan guru dan orang tua dalam proses edukasi. Hasil diskusi menunjukkan bahwa guru dan orang tua sering kali merasa tabu membicarakan pendidikan seks karena takut disalahartikan atau dianggap tidak pantas. Namun, setelah pendampingan, mereka memahami bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini bukan tentang hubungan seksual, melainkan tentang pengenalan tubuh, batasan pribadi, dan pencegahan kekerasan seksual. Dengan keterlibatan ini, pesan edukasi dapat berlanjut di rumah dan sekolah secara konsisten.

3. Dampak terhadap Pemahaman dan Perilaku Anak

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman anak tentang area tubuh pribadi (dari 30% menjadi 80%) dan keberanian menolak sentuhan yang tidak pantas (75%). Ini menunjukkan bahwa edukasi seks dini berperan langsung dalam membentuk perilaku protektif anak. Anak-anak juga mampu mengenali orang dewasa yang dapat dipercaya, yang merupakan langkah penting dalam mencegah tindak kekerasan seksual.

4. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Seks Dini

Beberapa anak masih terlihat malu-malu menyebutkan bagian tubuh pribadi, dan sebagian orang tua masih merasa canggung ketika topik ini dibicarakan di rumah. Hal ini mencerminkan adanya hambatan budaya dan norma sosial yang memerlukan pendekatan berkelanjutan. Materi edukasi seks perlu disampaikan dengan bahasa sederhana, sopan, dan kontekstual agar dapat diterima dengan baik oleh semua pihak.

5. Implikasi untuk Program Lanjutan

Keberhasilan program ini membuka peluang untuk pengembangan modul pendidikan seks dini yang dapat diintegrasikan ke kurikulum sekolah dasar. Selain itu, adanya permintaan dari sekolah untuk sesi lanjutan tentang perlindungan dari bullying dan etika pertemanan sehat menunjukkan bahwa masyarakat semakin terbuka pada upaya edukasi kesehatan reproduksi dan perlindungan anak secara holistik.

KESIMPULAN

Program PKM “Pendampingan dalam Pendidikan Seks pada Usia 7 dan 8 Tahun di Sekolah Dasar Takalar Sulawesi Selatan” berhasil meningkatkan pengetahuan anak tentang area tubuh pribadi, batasan, dan cara melindungi diri. Edukasi menggunakan media interaktif terbukti efektif dan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak, guru, maupun orang tua.

Saran :

1. Sekolah dasar di Takalar dan daerah lain perlu mengintegrasikan pendidikan seks dini dalam kurikulum melalui pendekatan yang sesuai dengan usia anak.
2. Guru dan orang tua perlu mendapatkan pelatihan lanjutan agar dapat mendampingi anak dalam memahami materi ini secara berkelanjutan.
3. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan modul standar pendidikan seks dini yang dapat digunakan di berbagai sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmirah, R., Ningsih, E. S., Delimayani, D., Sembiring, E. A. br., Anggeraeni, A., & Mustamin, R. (2024). Sosialisasi Dan Pendidikan Kesehatan Metode Mencuci Tangan Yang Baik Dan Benar Pada Ibu Hamil. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 78–85. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i1.519>
- Afriyani, D., & Pratiwi, N. (2020). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 87–95.
- Astuti, W., & Hidayat, A. (2021). Peran Guru dalam Edukasi Seksual untuk Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 112–120.
- Dwiningrum, S. I. A. (2018). *Pendidikan Seksual Anak Usia Sekolah: Perspektif dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Haryati, T. (2019). *Pendidikan Seks untuk Anak: Panduan bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: Gramedia.
- Kemenkes RI. (2022). *Pedoman Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- KPAI. (2023). *Laporan Tahunan Kekerasan Seksual pada Anak di Indonesia*. Jakarta: KPAI.

- Lestari, I. (2020). Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 3(2), 55–63.
- Marlina, R. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Pendidikan Seks Dini. Bandung: Alfabeta.
- Nurseskasatmata, S. E., Rasyid, D., Sakriawati, S., Pannyiwi, R., & Saputra, M. K. F. (2024). Cost Sharing Paid by Social Askes Participants at Pelamonia Hospital Makassar and Faisal Islamic Hospital Makassar. *International Journal of Health Sciences*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i1.238>
- Nuraeni, S., & Nugroho, A. (2021). Implementasi Pendidikan Seks di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 33–42.
- Naim, H., Mahendika, D., Afifah Harahap, N., Prabu Aji, S., Batubara, A., Yunita, L., & Pannyiwi, R. (2023). The Relationship between Maternal Knowledge of Complementary Foods with the Nutritional Status of Toddlers. *International Journal of Health Sciences*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i1.47>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pramudita, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak Usia 7–8 Tahun. *Jurnal Parenting*, 2(1), 40–49.
- Santrock, J. W. (2022). *Child Development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Setiawan, A. (2019). Pendidikan Seksual Dini: Konsep dan Aplikasinya di Sekolah. Malang: UMM Press.
- Santi, S., Yufuai, A. R., Masding, M., Hanifah, A. N., Yunus, M., Nari, J., Astuti, F., Wahyuni, R., & Pannyiwi, R. (2023). The Role of Midwives in Motivating Mothers to Initiate Early Breastfeeding at Pertiwi Mother and Child Hospital in Makassar City. *International Journal of Health Sciences*, 1(3), 203–216. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i3.88>
- Treasa, A. D., Dardi, S., Indriani, P. L. N., Sari, E. P., Buhari, S., & Maharani, D. (2024). Pelatihan Dan Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Post Partum Tentang Pengetahuan Senam Nifas Di Puskesmas Sobel Distrik Teluk Duairi Kabupaten Teluk Wondama. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 59–67. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i1.517>
- UNICEF. (2021). *Child Protection from Sexual Exploitation and Abuse*. New York: UNICEF.
- WHO. (2020). *Standards for Sexuality Education in Europe*. Geneva: World Health Organization.
- Wahyuni, S., Latif, S. A., Rihi, P., Mildaratu, M., & Hilal, A. (2023). Hubungan Sikap Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 176–182. <https://doi.org/10.59585/bajik.v2i1.245>
- Yulianti, E. (2021). Membangun Komunikasi Efektif antara Anak dan Orang Tua dalam Pendidikan Seksual. *Jurnal Konseling Anak*, 4(3), 77–86.
- Zakiah, A. (2018). Pendidikan Seks pada Anak Usia Sekolah: Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana.